

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan merupakan proses perubahan yang terjadi pada anak secara fungsional. Perkembangan anak meliputi beberapa aspek perkembangan, salah satu aspek yang penting dalam perkembangan anak adalah perkembangan bahasa dimana perkembangan bahasa ini berkaitan dengan perkembangan lainnya. Perkembangan bahasa membutuhkan beberapa kemampuan, yaitu berbicara, menyimak, membaca, menulis dan menggunakan bahasa isyarat. Keterampilan berbicara merupakan hal yang paling kodrati dilakukan oleh semua orang, termasuk anak-anak. Keterampilan berbicara selalu dibutuhkan setiap hari sebagai sarana untuk berkomunikasi.¹

Bahasa mempunyai peran penting untuk aktifitas berkomunikasi. Seorang anak dapat mengemukakan keinginan, melalui percakapan, mempertahankan interaksi, memperoleh informasi dan akhirnya untuk mengidentifikasi kebutuhan lawan bicara melalui bahasa. Pemahaman terhadap tahapan perkembangan bahasa pada anak dapat dipergunakan untuk mengenali keterlambatan bahasa

¹ Nur Azizah, Yuli Kurniawati "Tingkat Keterampilan Berbicara Ditinjau Dari Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6 Tahun" *Indonesian Journal Of Early Childhood Education Studies*, Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Unipersitas Negeri Semarang

pada anak. Hal tersebut dilakukan untuk meminimalisir keterlambatan pada gangguan bahasa.²

Pada tahapan perkembangan bahasa, stimulasi pada orang-orang disekitar anak mempunyai peran penting. Dari orang-orang disekitarnya anak mulai mengidentifikasi bunyi dan berangsur memahami kemudian mencoba menirukan. Proses tersebut acapkali terlambat karena faktor dari diri anak maupun faktor lingkungan (kualitas stimulasi).³

Shirley Heath meneliti tradisi bahasa kalangan Afrika-Amerika dari golongan miskin. Dia menemukan bahwa area pertanian di Amerika Serikat kawasan selatan punya tradisi lisan yang kaya. Secara khusus dia menemukan bahwa orang dewasa tidak menyederhanakan atau menyesuaikan bahasa mereka saat berbicara dengan anak-anak, dan ini membuat anak tertantang untuk menjadi pendengar yang aktif. Orang dewasa juga hanya menunjukkan “pertanyaan riil” kepada anak-anak, yakni pertanyaan yang tidak diketahui jawabannya oleh orang dewasa.⁴

Ahli bahasa terkenal Noam Chomsky mengatakan bahwa

“manusia cenderung mempelajari bahasa pada waktu tertentu dan dengan cara tertentu. Bukti paling kuat untuk basis biologis dari bahasa adalah bahwa anak-anak diseluruh dunia mencapai titik penting dalam berbahasa pada saat yang hampir bersamaan dalam perkembangan mereka, dan dengan urutan yang hampir sama, meskipun ada banyak variasi dalam input bahasa yang mereka terima. Misalnya dibeberapa kultur, orang dewasa tak pernah berbicara dengan bayi di bawah satu tahun, tetapi bayi ini tetap menerima masukan bahasa. Anak juga bervariasi dalam penggunaan bahasa dengan cara yang tidak dapat dijelaskan melalui kerangka lingkungan saja”.

² Pujaningsih “perkembangan bahasa dan gangguan bahasa pada anak berkebutuhan khusus” *Jurnal pendidikan khusus Vol.6.No.1 Mei 2010*.

³ *Ibid.*

⁴ John W.Santrock,*psikologi pendidikan KENCANA Prenada media group*, hal 70.

peneliti bahasa Roger Brown mencari bukti bahwa orang tua mendorong anak untuk bicara sesuai kaidah tata bahasa (gramatikal). Dia menemukan bahwa terkadang orang tua memberi senyum dan pujian kepada anak bila anak berbicara secara gramatikal. Tetapi mereka juga mendorong penggunaan kalimat yang tidak gramatikal. Dari pengamatan ini, Brown menyimpulkan bahwa proses yang terjadi dalam diri anak lebih besar pengaruhnya ketimbang input dari lingkungan.⁵

Perkembangan bahasa melibatkan aspek sensorimotor terkait dengan kegiatan mendengar, kecakapan memahami, dan produksi suara. Kondisi ini sudah dibawa anak sejak lahir. Lingkunganlah selanjutnya yang turut memperkaya bahasa anak dengan baik. Perkembangan bahasa anak di TK diarahkan agar peserta didik mampu menggunakan mengekspresikan pemikiran dengan menggunakan kata-kata.⁶

Ada beberapa penyebab kesulitan belajar bahasa, yaitu kekurangan kognitif, kekurangan memori, kekurangan kemampuan melakukan evaluasi, dan kekurangan kemampuan memproduksi bahasa, assesmen terhadap kesulitan belajar bahasa dapat dilakukan dengan instrumen formal maupun informal.⁷ Bahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan berfikir individu. Perkembangan berfikir individu tampak dalam perkembangan

⁵ *Ibid* hal 69.

⁶ Monalisa “*peningkatan perkembangan bahasa anak melalui dongeng di taman kanak-kanak pembina Agam*” jurnal pesona PAUD, Vol.1 No.1

⁷ Prof.Dr.Mulyono Abdurrahman, *anak berkesulitan belajar*, rineka cipta, Jakarta hal 155-156.

bahasanya yaitu kemampuan membentuk pengertian, menyusun pendapat dan menarik kesimpulan

Sebagaimana tertera dalam firman Allah yang terkandung dalam al-Qur'an, surat Al-Baqarah ayat 31 Allah berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ

أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : “Dan dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar kamu orang-orang yang benar (Qs. Al-Baqarah ayat 31)”⁸

Dari percakapan dalam ayat ini, dapat dipahami bahwa awal mula bahasa itu ada sejak diciptakan Nabi Adam, dan bahasa tersebut khusus diberikan kepada manusia dan bukan untuk makhluk selain manusia seperti hewan dan manusia.

Pendidikan yang pada dasarnya mengupayakan pengembangan manusia seutuhnya serta tidak terhindar dari berbagai sumber rintangan dan kegagalan tersebut perlu diselenggarakan secara luas dan mendalam mencakup segenap segi kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Pengajaran di kelas-kelas saja tidak cukup memadai untuk menjawab tuntutan

⁸ Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *AL-JUMANATUL 'ALI AL-QUR'AN DAN TERJEMAHANNYA*. CV Penerbit Jumanatul 'Ali-ART (J-ART), Bandung, 2004

penyelenggaraan pendidikan yang luas dan mendalam itu. Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan unsur yang perlu dipadukan kedalam upaya pendidikan secara menyeluruh, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam rangka pembangunan pendidikan nasional, pemerintah Indonesia telah memberlakukan undang-undang tentang sistem pendidikan nasional beserta berbagai aturan pelaksanaannya yang mencakup di dalamnya pelayanan bimbingan konseling.⁹

Bimbingan dan konseling untuk anak usia dini diarahkan untuk memenuhi kebutuhan fisik, sosial, emosional dan pendidikan anak serta bertujuan untuk membantu setiap anak agar membantu setiap anak agar berhasil menyesuaikan diri dengan kehidupan di sekolah dan masyarakat. Pelayanan bimbingan diperuntukkan untuk semua anak (*guidance for all*), tidak hanya untuk anak yang mengalami masalah. Tanpa pemberian bimbingan tentunya akan membawa dampak negatif pada fase perkembangan berikutnya. Namun sebaliknya bila pada anak usia dini mendapatkan layanan yang pantas dan maksimal diharapkan dapat mengembangkan segala potensi anak secara optimal, sebagai mana yang dikemukakan oleh Jalal bahwa bimbingan untuk anak usia dini merupakan proses bantuan khusus yang diberikan oleh guru atau petugas lainnya kepada anak didik dalam upaya

⁹ Prof.Dr.H.Prayitno,M.Sc.Ed.,Drs.Erman Amti, *dasar-dasar bimbingan dan konseling*, Rineka Cipta, Jakarta hal 33.

memperhatikan kemungkinan adanya hambatan dan kesulitan yang di hadapi anak untuk mencapai perkembangan yang optimal.¹⁰

Dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan dan konseling bagi anak usia dini membantu tercapainya segala aspek pertumbuhan dan perkembangan bagi anak, baik aspek akademik, bakat dan minat, emosional, sosial dengan teman. Tentunya akan lebih baik jika proses pelaksanaannya di arahkan sejak dini agar tercapai segala aspek pertumbuhan dan perkembangan anak yang maksimal. Dari semua itu disinilah perlunya guru bimbingan dan konseling (BK) di pendidikan anak usia dini dalam membantu meningkatkan perkembangan bahasa pada anak dengan adanya layanan bimbingan konseling diharapkan dapat membantu anak-anak untuk menyelesaikan masalah yang dialami anak-anak.

Pendidikan anak usia dini sangat penting dalam mengembangkan bahasa anak sehingga kondisi ini bisa memfasilitasi pengembangan keterampilan bahasa anak usia dini. Dan anak memperoleh bahasa dari lingkungan keluarga dan lingkungan tetangga. Dengan kosakata yang mereka miliki pertumbuhan kosakata anak akan lebih cepat setelah mereka berbicara. Ada beberapa perkembangan bahasa pada anak usia dini yang harus dicapai dalam pembelajaran , yaitu sebagai berikut:

¹⁰ Dr.Hj.Rifda El Fiah,M.Pd “*urgensi bimbingan dan konseling di taman kanak-kanak*” prodi bimbingan dan konseling Fakultas Tarbiyah dan keguruan IAIN Raden Intan Lampung.

Tabel 1
Indikator Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 5-6 Tahun
Meliputi¹¹

No	Aspek Perkembangan	Indikator
	Aspek Kebahasaan	
1	Pengucapan	1. menyebutkan nama, jenis kelamin 2. berkomunikasi secara lisan, dan memiliki perbendaharaan kata
2	Pengembangan kosakata	1. menggunakan kata ganti 2. menggunakan kata penghubung
3	Pembentukan kalimat	1. panjang kalimat terdiri dari 6-8 kata perkalimat 2. menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat predikat-keterangan)
4	Isi bicara	1. berpusat pada diri sendiri (egosentrik) 2. berpusat pada orang lain (sosialisasi)
	Aspek non-kebahasaan	
1	Keberanian	1. mengajukan pertanyaan sesuai dengan topik 2. anak berani mengungkapkan keinginannya, penolokannya maupun pendapatnya
2	Kelancaran	1. berbicara lancar dengan kalimat sederhana 2. memberikan informasi mengenai suatu hal
3	Ekspresi atau gerak-gerik tubuh	1. mengekspresikan diri melalui dramatisasi 2. berbicara menggunakan kalimat yang terdiri dari 3-6 kata dengan ekspresi.

Pengembangan berbahasa anak di Taman Kanak-Kanak lebih menekankan pada mendengar dan berbicara, bukan pada membaca dan menulis.

Salah satu Taman Kanak-Kanak yang menekankan perkembangan bahasa dalam

¹¹ Nur Azizah, Yuli Kurniawati "Tingkat Keterampilan Berbicara Ditinjau Dari Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6 Tahun" *Indonesian Journal Of Early Childhood Education Studies*, Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

pembelajarannya yaitu Kelompok Bermain Kuntum Melati Kedaton Bandar Lampung berikut merupakan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 April 2017, tentang perkembangan bahasa. Kelompok Bermain ini sudah berbasis TK hanya Nama sekolahnya saja yang Kelompok bermain.

Tabel 2
Hasil Observasi Pada Perkembangan Bahasa Anak Kelas Matahari Dan kelas Bulan Kelompok Bermain Kuntum Melati Kedaton Bandar Lampung

N O	Karakteristik Perkembangan Bahasa	Tingkat Pencapaian Perkembangan Bahasa Anak						Jumlah
		BB	%	MB	%	BSH	%	
1	Senang mendengarkan cerita dan menceritakan kembali cerita sederhana	17	41,4 6%	13	31,7 0%	11	26,8 2%	100%
2	Menyetakan alasan terhadap sesuatu yang di inginkan atau tidak di setujui	20	48,7 8%	12	29,2 6%	9	21,9 5%	100%
3	Mengerti bantuk pertanyaan dan menggunakan kata Tanya	19	46,3 5%	14	34,1 5%	8	19,5 1%	100%
4	Dapat berperan serta dalam percakapan dan tidak mendominasi untuk selalu didengar	19	46,3 4%	11	26,8 2%	11	26,8 2%	100%
5	Dapat mengulang dan menyanyikan lagu anak-anak	20	48,7 8%	11	26,8 2%	10	24,3 9%	100%

Sumber: prapenelitian dengan menggunakan lembar observasi di kelompok bermain kuntum melati kedaton Bandar Lampung, 20 April 2017..

Berdasarkan tabel 2, bahwa hasil observasi awal di Kelompok Bermain Kuntum Melati Kedaton Bandar Lampung yaitu kelas matahari dan kelas bulan , yang berjumlah 41 peserta didik, 19 peserta didik kelas matahari dan 22 peserta

didik kelas bulan peneliti menyimpulkan perkembangan bahasa anak masih banyak anak yang perkembangan bahasanya belum berkembang sesuai harapan. Terlihat dari persentasi tabel bahwa anak yang perkembangan bahasanya belum muncul jumlah persentasinya lebih banyak dibandingkan jumlah yang mulai berkembang dan berkembng sesuai harapan.

Dilain pihak peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru di Kelompok Bermain Kuntum Melati Kedaton Bandar Lampung bahwa

“di Kelompok Bermain ini sebenarnya TK hanya saja ijin sekolahnya masih Kelompok Bermain di sini ada tiga kelas , rata-rata mereka sudah dapat membaca dan menulis banyak dari mereka pintar-pintar dan aktif tetapi ada juga anak-anak yang kurang aktif atau jarang berbicara jika anak itu tidak diajak bicara”.¹²

Jadi kesimpulannya, masih ada beberapa anak yang pasif dan belum mampu mengungkapkan ide kepada orang lain, anak belum mampu dengan mandiri menjawab pertanyaan guru secara sederhana, belum mampu dengan mandiri mengulang kata dan kalimat sederhana yang disampaikan guru. Selain itu masih ada anak yang belum mampu menyimak apa yang di sampaikan guru ketika guru sedang mendektekan suatu kalimat untuk di tulis.

Jika anak dibiarkan mengalami keterlambatan bahasa atau memiliki gangguan bahasa, anak tidak dapat mengatur cara berdialog dengan orang lain sehingga banyak mengalah dalam berbicara selain itu Anak kurang memahami pepatah, cerita perumpamaan, dongeng, atau mitos, kekurangan khusus dalam

¹² Ibu Rini, wawancara dengan guru kelas Di Kelompok Bermain Kuntum Melati Kedaton Bandar Lampung tanggal 20 April 2017.

mengulang urutan fonem, mengingat kembali kata-kata, mengingat simbol, dan memahami hubungan sebab akibat dan Anak sering mengalami kesulitan dalam bercerita dan penjelasan mereka sering tidak tersusun secara baik dan benar.¹³

Peran yang telah dilakukan oleh guru mereka sudah melakukan stimulasi untuk anak-anak yang mengalami keterlambatan perkembangan bahasa dengan cara mengajak anak-anak untuk bermain dengan anak-anak yang lainnya. Dengan cara mengajak anak-anak bermain anak diharapkan dapat berkomunikasi dengan teman-temannya. Tetapi masih ada anak-anak yang tetap mengalami keterlambatan perkembangan bahasanya dan ada juga anak-anak yang memang aktif. Jika ditinjau dari segi keterampilan berbicara, anak di Kober Kuntum Melati memiliki keterampilan berbicara masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di Kelompok Bermian Kuntum Melati pada tanggal 20 April 2017. Oleh karena itu diperlukan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak.

Salah satu teknik yang dapat dilakukan yaitu dengan teknik *Role Playing* yaitu suatu cara penguasaan pembelajaran dalam mengembangkan imajinasi melalui dramatisasi baik itu tentang masalah sosial maupun psikologis dalam tingkah laku yang nyata.¹⁴ Anak memerankan tokoh yang ia pilih, apa yang dilakukan anak tampil dalam tingkah laku yang nyata dan dapat diamati dan

¹³.Mulyono, *Op. Cit* h 150-153

¹⁴ Ni Kade Ayu Listiawati, Anak Agung Gede Agung, Ni Ketut Suarni, “Penerapan Metode *Role Playing* Dengan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Kelompok B”, *E-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Volume 2 No 1 Tahun 2014)*.

melibatkan perkembangan bahasa. Maka anak dapat mengembangkan bahasanya melalui pembelajaran bermain peran. Pengalaman belajar melalui metode ini meliputi, kemampuan kerja sama, komunikatif dan menginterpretasikan suatu kejadian.

Menurut Hurlock mengemukakan tentang bermain peran, bahwa

“bermain peran merupakan bentuk bermain aktif pada anak yang menjelaskan situasi menjadi seolah-olah nyata melalui bentuk perilaku dan bahasa. Melalui bermain peran secara langsung anak terlibat dalam kegiatan tersebut dan anak berpura-pura berperilaku sesuai dengan karakteristik tokoh yang diperankannya. Melalui kegiatan anak akan merealisasikan ide dan perilaku yang ada dalam dirinya menjadi kenyataan. Melalui bermain peran anak akan menirukan berbagai bentuk perilaku dari orang yang diperankan sebagai ibu dan ayah”.¹⁵

Suyoboro mengemukakan tentang pengertian bermain peran bahwa

“Bermain peran adalah permainan peran yang diselenggarakan dengan maksud untuk mengekspresikan kembali peristiwa-peristiwa sejarah masa lampau, mengekspresikan kemungkinan-kemungkinan masa depan serta mengekspresikan kejadian masa kini. Peran diartikan sebagai suatu rangkaian perasaan, ucapan dan tindakan individu yang ditunjukkan kepada orang lain. Peran seseorang dalam kehidupan dipengaruhi oleh persepsi dan penilaian oleh dirinya dan orang lain”.¹⁶

Adapun penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Nur Azizah dan Yuli Kurniawati¹⁷ yang berjudul “Tingkat Keterampilan Bicara Ditinjau Dari Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6 Tahun” dengan hasil penelitian ada

¹⁵ Kadek Widiartini, I Gede Raga, I Gede Wawan Sudatha, “Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Dengan Menggunakan Media Peralatan Kedokteran Di Tk Aisyah Singaraja” Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Ganesha

¹⁶ *Ibid* hal 3

¹⁷ Nur Azizah, Yuli Kurniawati “Tingkat Keterampilan Berbicara Ditinjau Dari Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6 Tahun” *Indonesian Journal Of Early Childhood Education Studies*, Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Unipersitas Negeri Semarang

perbedaan rata-rata tingkat keterampilan berbicara antara kelompok anak yang diberi perlakuan dengan metode bermain peran makro dan kelompok anak yang diberi perlakuan dengan metode bermain peran mikro. Kelompok anak yang diberi perlakuan dengan metode bermain peran makro memiliki selisih nilai rata-rata keterampilan berbicara pada kelompok anak yang diberi perlakuan dengan metode bermain peran mikro. Persamaan yang dilakukan oleh peneliti dan penelitian yang dilakukan oleh Nur Azizah dan Yuli Kurniwati yaitu sama-sama meneliti tentang bahasa anak dan menggunakan metode bermain peran. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu untuk mengetahui apakah ada peningkatan perkembangan bahasa pada anak dengan metode bermain peran sedangkan penelitian yang dilakukan Nur Azizah yaitu tingkat keterampilan bicaranya.

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Role Playing* Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Di Kelompok Bermain Kuntum Melati Kedaton Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Terdapat 41,46% anak yang belum berkembang dalam mendengarkan cerita dan menceritakan kembali cerita sederhana;
2. Terdapat 48,78% anak yang belum berkembang untuk menyatakan suatu alasan terhadap suatu yang tidak diinginkan atau tidak disetujui;
3. Terdapat 46,35% anak yang belum mengerti bentuk pertanyaan dan menggunakan kata Tanya;
4. Terdapat 46,34% anak yang belum berkembang dalam berperan serta dalam percakapan dan mendominasi untuk selalu didengar;
5. Terdapat 48,78% anak tidak dapat mengulang dan menyanyikan lagu anak-anak.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi permasalahan yaitu pada “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Role Playing* Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Pada Anak Di Kelompok Bermain Kuntum Melati Kedaton Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018”

D. Rumusan Masalah

Bertitik tolak pada batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian yang akan dilaksanakan adalah: “apakah layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* efektif untuk meningkatkan perkembangan bahasa pada anak di Kelompok Bermain Kuntum Melati Kedaton Bandar Lampung?”.

E. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian tersebut adalah:

- a. Untuk mengetahui apakah ada peningkatan perkembangan bahasa pada anak dengan Layanan Bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*.
- b. Untuk mengetahui kondisi perkembangan bahasa anak sebelum dan setelah melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru dan memberikan masukan bagi ilmu bimbingan dan konseling, khususnya dalam ilmu bimbingan dan konseling anak usia dini.

b. Secara Praktis

1) Bagi Sekolah

Bagi sekolah hasil penelitian ini diharapkan dapat berdampak positif terhadap peningkatan perkembangan bahasa pada anak di kelompok bermain kuntum Melati kedaton Bandar Bandar Lampung.

2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan keterampilan guru mengajar di kelas, menambah wawasan tentang metode pembelajaran yang tepat khususnya dalam pembelajaran bahasa.

3) Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan, memberikan pengalaman yang sangat besar berupa pengalaman yang menjadi bekal untuk menjadi calon Konselor yang profesional serta dapat menambah pengalaman secara langsung bagaimana penggunaan layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan perkembangan bahasa pada anak.

4) Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan perkembangan bahasa pada anak, serta anak mampu mengungkapkan ide dan meningkatkan kecerdasan bahasa.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Layanan Bimbingan Dan Konseling dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan perkembangan bahasa pada anak

2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah peserta didik di Kelompok Bermain Kuntum Melati Kedaton Bandar Lampung

3. Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah Kelompok Bermain Kuntum Melati Kedaton Bandar Lampung.

4. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Penelitian ini di laksanakan pada semester ganjil pada tahun 2017